

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penciptaan karya

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (2025) melampirkan data terkait total industri yang ada di kabupaten Sleman pada tahun 2024 yang berada di angka 12.565. Dari jumlah total tersebut diantaranya terdapat 12.341 unit pada level industri kecil dan sisanya berada pada level industri besar-menengah yang hanya terdapat 224 industri besar-menengah. Dari data yang dilampirkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman menunjukan terdapat kesenjangan antara kategori level industri di Kabupaten Sleman yang mana industri besar-menengah hanya berada di angka 1.82%. Angka pertumbuhan yang terlampau jauh tersebut menunjukan bahwa industri kecil di Kabupaten Sleman kesulitan untuk dapat berkembang menuju level industri besar-menengah.

Theodora (2023) menjelaskan bahwa di Indonesia terdapat total 64,2 juta usaha pada tahun 2021 dengan di dominasi oleh usaha mikro yang menyentuh angka 64 juta yang disusul oleh usaha kecil dengan jumlah 193.959 unit, usaha menengah 44.728 unit, dan usaha besar yang hanya terdapat 5.550. Mendominasinya usaha mikro dan kecil di Indonesia juga berbanding lurus dengan perannya dalam perekonomian negara. Pada tahun 2022, UMKM berkontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional sebesar 61,9% dengan penjabaran usaha mikro menyumbang sebesar 37,4%, hampir sama besarnya dengan sumbangsih usaha besar yang berada pada 39,5% dan usaha kecil dan menengah memiliki sumbangsih di angka 9,5% dan 13,6%. Angka kontribusi dari usaha kecil dan usaha besar ini berbanding terbalik dengan negara tetangga di asia tenggara seperti Thailand dan Singapura. Di Thailand, mikro hanya menyumbang 2,6% terhadap PDB nasionalnya. Bahkan usaha kecil dan menengah mereka juga memiliki angka kontribusi yang cukup kecil jika dibandingkan dengan Indonesia yaitu 14,4% untuk usaha kecil dan 17,6% untuk usaha menengah. Usaha besar memiliki kontribusi lebih dari setengah dengan presentase sebesar 58,9%. Negara tetangga lainnya, Singapura memiliki angka yang lebih baik, Kondisi ekonomi yang baik di Singapura membuat di tiadakannya usaha level kecil yang membuat

kontribusi PDB nasional mereka memiliki angka yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan Indonesia dimana usaha kecil hanya berperan 9%, usaha menengah berperan 22% dan usaha besar mendominasi di angka 69%. Angka kontribusi PDB nasional Indonesia merupakan indikator kegagalan ekonomi di Indonesia karena Indonesia belum mampu membangun industri formal untuk menciptakan lapangan kerja yang banyak dan layak.

Data diatas menunjukan terjadinya sebuah indikasi permasalahan yang ada di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman memiliki kesenjangan jumlah antara usaha industri kecil dan industri besar menengah. Kesenjangan ini sangat terlihat jelas dari jumlah angka yang tertera dimana industri besar hanya berada pada angka 1,82% dari seluruh usaha industri yang ada di Kabupaten Sleman. Masalah ini dilandasi dari ketidaktahuan pelaku industri kecil di Kabupaten Sleman akan informasi dan pengetahuan tentang perkembangan sebuah industri dan kurangnya kapasitas pelaku industri dalam mengembakankan industrinya. Menyikapi hal tersebut, dinas terkait yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupten Sleman memiliki progam program untuk membantu industri kecil dapat berkembang dan mencapai level industri besar menengah. Program tersebut diantaranya pelatihan dan *coaching*. Pelatihan adalah sebuah program berbentuk tematik yang disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh pelaku industri kecilnya sedangkan *coaching* adalah program bimbingan dan pendampingan secara insentif dan *targeted* dalam pengawasan hingga mampu naik kelas menjadi level industri besar menengah.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman (2025) menjelaskan bahwa Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman adalah sebuah organisasi pemerintahan Kabupaten Sleman yang memiliki tugas dan fungsi pokok melaksanakan urusan pemerintahan dan pembantu di bidang perindustrian dan perdagangan. Dalam penjabarannya, salah satu fungsi DISPERINDAG Kabupaten Sleman adalah fungsi pelaksanaan, pelayanan, pembinaan serta pengendalian urusan pemerintahan bidang perdagangan. Fungsi tersebut di delegasikan salah satunya kepada salah satu bidang dibawah DISPERINDAG Kabupaten Sleman yaitu bidang perindustrian. Bidang

perindustrian memiliki Seksi bernama Rumah Kreatif Sleman yang memiliki tugas pengembangan usaha industri. Rumah Kreatif Sleman masih berupaya dalam meningkatkan angka kesenjangan yang terjadi. Industri kecil dan industri besar menengah yang ada di Kabupaten Sleman dirasa masih memiliki hubungan yang belum terhubung satu sama lain dan masih berdiri sendiri-sendiri dengan visi dan tujuan yang berbeda. Pada level industri kecil, mereka masih berupaya agar industrinya tetap berjalan agar tetap bisa bertahan sedangkan industri besar menengah terus berupaya untuk bisa lebih mendapatkan keuntungan sendiri tanpa mencoba melibatkan industri kecil di dalamnya. Tentu hubungan tersebut harus bisa ditingkatkan dengan benang merah industri besar melihat dan ikut berpartisipasi aktif melibatkan industri kecil sehingga industri kecil dapat berkembang sehingga kesenjangan semakin menipis.

Rumah Kreatif Sleman (2025) memiliki berbagai program untuk pelaku industri di Kabupaten Sleman seperti *coaching*, *workshop* dan pelatihan yang digunakan sebagai sarana pembinaan sektor industri. Salah satu tujuan dari pelaksanaan program dari Rumah Kreatif Sleman (RKS) adalah meningkatkan kapabilitas dari pelaku industri kecil agar mampu menaikkan level industrinya menjadi level industri besar menengah. Program ini tentu harus di informasikan secara masif sehingga informasi terkait program-program dari RKS dapat diterima pelaku industri kecil dan mereka dapat ikut serta aktif mengikuti program-program penunjang kapasitas tersebut. RKS Memiliki beberapa platform media sosial yang digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut mulai dari instagram, youtube dan grup whatsapp.

Melihat butuhnya memasifkan informasi tentang program dari DISPERINDAG Kabupaten Sleman maka penulis bersama dengan pihak DISPERINDAG Kabupaten Sleman membuat sebuah film dokumenter sebagai alat untuk menyebarkan program-program milik DISPERINDAG Kabupaten Sleman tersebut bisa sampai kepada pelaku industri kecil di Kabupaten Sleman. Film tersebut buat berdasarkan masalah kesenjangan yang terjadi di antara pelaku industri kecil dan menengah di Kabupaten Sleman. Konsep film ini akan berusaha menunjukkan sisi permasalahan melalui testimoni langsung dari para pelaku industri

kecil dan industri besar serta menampilkan juga perwakilan dinas sebagai instansi terkait. Film ini juga menggunakan narator agar memudahkan penonton memahami pesan yang disampaikan yang akan oleh seorang investigator yang ditetapkan juga film ini menggunakan konsep investigasi sebuah kasus. Penggunaan format dokumenter ini juga di dasarkan pada pendekatan emosional dengan memperlihatkan sudut pandang realitas yang terjadi dilapangan oleh pelaku industri kecil menengah.

Pranata,Sindu, & Putrama (2019) menjelaskan bahwa Dokumenter adalah film yang menyajikan tentang orang, karakter, hewan, peristiwa atau tempat nyata. Film dokumenter tidak menciptakan satu atau lebih peristiwa. Tapi merekam peristiwa yang nyata atau benar-benar terjadi. Dokumenter mengangkat sebuah peristiwa dalam sajian yang nyata tanpa ada perubahan cipta situasi dan membuat penonton mendapatkan informasi dari peristiwa tersebut secara utuh.

Mulawarman dan Nurfitri (2017), sebagaimana di kutip dalam Fidha dan Aprilianti (2022) mengatakan bahwa Era digital mampu mengakselerasi media massa agar dibutuhkan khalayak terhadap informasi yang selalu terbaharui. Perkembangan internet dan media sosial menjadi wadah dan mampu memfasilitasi khalayak untuk ikut berpartisipasi dalam penyebaran informasi-informasi aktual atau terkini yang sedang terjadi. Media sosial dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan segala bidang termasuk perusahaan atau instansi. Media sosial dapat menyebarkan informasi secara masif dan efektif untuk menyampaikan pesan tertentu. Kemajuan teknologi juga mempermudah akses terhadap media sosial sehingga berjalan seiringan dengan mudahnya khalayak dalam mendapat informasi.

Sebagai sebuah film berformat dokumenter, tentu perlu adanya target penonton agar informasi yang diberikan tepat sasaran dan pembuatannya sesuai dengan pendekatan karakter dari target penonton. Target penonton dari film ini adalah pelaku usaha di usia produktif. Pemilihan target penonton pada usia produktif di karenakan pada usia inilah terdapat pelaku usaha industri maupun orang yang ingin memulai membuat sebuah usaha. Usia produktif tersebut berada pada usia 15-64 tahun, disinilah potensial target penonton dapat ditemukan karena

pada usia produktif awal bisa ditemukan orang yang sedang mempertimbangkan atau memulai untuk menjadi pelaku industri dan di usia produktif menengah hingga akhir bisa ditemukan pelaku industri yang mengalami stagnasi.

Nurjana (2015) mendefinisikan usia produktif sebagai usaha dimana seseorang sedang dalam tahap untuk bekerja maupun berbuat sesuatu yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang memiliki rentang usia 15-64 tahun. Pada usia tersebut adalah usia yang telah mampu membuat barang maupun jasa pada proses produksi. Penduduk usia produktif adalah usia bagian pada penduduk yang memiliki andil besar dalam aktivitas ketenagakerjaan yang berjalan hingga saat ini. Mereka mampu menjadi tulang punggung ketenagakerjaan dan dapat menanggung penduduk baik dalam kategori penduduk belum produktif dan non produktif.

Dalam pembuatan film, penulis berperan sebagai penulis naskah atau *scriptwriter*. Peran ini memiliki beberapa tugas yang harus dilakukan oleh penulis. Penulis sebelum membuat sebuah naskah harus melakukan riset dan observasi terkait masalah yang diangkat serta menentukan narasumber yang akan dilibatkan dalam pembuatan film. Penulis juga harus melakukan *brainstroming* dengan pihak DISPERINDAG Kabupaten Sleman agar naskah yang ditulis bisa sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh DISPERINDAG Kabupaten Sleman. Ketika naskah telah selesai penulis juga harus melakukan *screening* bersama *crew* agar naskah dapat dipahami *crew* dan bisa di eksekusi dengan baik.

Bala, Darmawan, & Gulendra (2023) menjelaskan peran *scriptwriter* dalam proses produksi amat sangat penting dimulai pada tahap praproduksi yang mana *scriptwriter* harus bisa mentransformasikan ide kreatifnya dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan mudah dipahami oleh tim produksi. Peran ini mempengaruhi bagaimana alur berjalannya sebuah produksi. *Scriptwriter* dalam menulis sebuah naskah juga harus mampu mentransformasikan data dan referensi yang ada, tidak hanya dengan sebuah kreatifitas namun harus menarik dan juga terasa orisinal. *Scriptwriter* harus mampu menjabarkan, menjelaskan, menggambarkan apa yang dia tulis dengan jelas kepada seluruh tim produksi agar apa yang telah di tulis dapat direalisasikan dengan sangat baik menjadi sebuah karya sesuai dengan isi

kepalanya sehingga *scriptwriter* juga harus memiliki kemampuan komunikasi dan koordinasi yang baik.

Dokumenter akan diberi judul "*The Solution Of Stuck*" yang mana judul ini diambil sebagai penggambaran dari tujuan film ini dibuat yaitu menyelesaikan masalah stagnannya industri kecil di Kabupaten Sleman. Format dokumenter tidak sering digunakan sebagai media penyebaran informasi program dari sebuah instansi. Penggunaan dokumenter sebagai sarana sosialisasi program-program RKS menjadi pembaharuan baru dalam skema video yang biasa disajikan instansi pemerintahan. Dengan Dokumenter informasi bisa tersampaikan utuh tanpa terbatas durasi dan mampu melihat berbagai macam sudut pandang baik dari target *audiens*, RKS, maupun testimoni dari program RKS.

1.2 Manfaat penciptaan karya

Adapun manfaat dari pembuatan karya ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat Akademis dan manfaat praktis.

1.2.1 Manfaat Akademis

- a) Menjadi referensi dan rujukan dalam pembuatan karya serta penelitian berikutnya terkait peran *scriptwriter* pada sebuah film.
- b) Menjadi sebuah referensi genre film dokumenter dalam bidang ilmu komunikasi khususnya terkait perfilman.

1.2.2 Manfaat Praktis

- a) Memberikan pengetahuan sistematis penulis naskah dalam pembuatan film.
- b) Mengerti landasan masalah pembuatan film dokumenter "*The Solution Of Stuck*" dan menyelesaikan masalah kesenjangan antara industri kecil dan industri besar menengah di Kabupaten Sleman.